

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Model Berbasis Masalah

Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika adanya konsep atau panduan kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga dapat terjalin dengan baik interaksi guru dan peserta didik hingga tercapainya tujuan pembelajaran. Konsep dan panduan kegiatan pembelajaran tersebut tercermin dalam sebuah rancangan pelaksanaan pembelajaran(RPP), yang didalamnya terdapat sebuah metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang padu tersebutlah sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran itulah yang digunakan sebagai panduan membuat serangkaian kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai karakteristik model yang digunakan. Model PBM merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berangkat dari masalah dunia nyata peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Menurut Fathurrohman (Siti Nurmalasari Dewi 2015:112), “menjelaskan model berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.”

Bedasarkan uraian tersebut, bahwa dalam berbasis masalah peran guru sebagai fasilitator peserta didik untuk memberikan sebuah masalah dalam pembelajaran dan masalah tersebut diselesaikan secara bersama-sama dan masalah yang disajikan pada siswa untuk melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dan mendorong siswa agar berpikir kritis. Sedangkan menurut Arends dan Sudarman(Kurnia, 2015: 75), “mengemukakan PBL adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.”

Bedasarkan uraian tersebut model pembelajaran berbasis masalah yakni merupakan model pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata, karena dengan menggunakan model berbasis masalah siswa terbiasa untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2016:241) mengatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata.”

Bedasarkan pendapat tersebut, bahwa pembelajaran berbasis masalah atau berbasis masalah menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran model berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang siswa berpikir kritis, tingkat tinggi dengan berorientasi pada masalah dunia nyata sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dan dapat menerapkannya dalam dunia nyata atau sehari-hari.

2.1.2 Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebuah model pembelajaran tentulah memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut disebut juga sebagai karakteristik untuk dapat membedakan setiap modelnya. Terdapat karakteristik model pembelajaran berbasis masalah diantaranya sebagai berikut.

Menurut Rusman(2016:232) Karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut.

- a. Menjadikan masalah sebagai poin utama;
- b. Permasalahan yang diangkat yaitu permasalahan yang ada di dunia nyata;
- c. Membutuhkan pemahaman ganda;
- d. Permasalahan yang dihadapkan menantang pemahaman siswa;
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
- f. Memanfaatkan sumber belajar yang beragam;
- g. Belajar secara kolaboratif, kooperatif dan komunikatif;
- h. Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah;
- i. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dalam belajar;

j. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan pengalaman siswa.

Bedasarkan rincian tersebut, pembelajaran berbasis masalah menjadikan permasalahan sebagai poin utama dalam proses pembelajaran, permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang terdapat pada dunia nyata siswa. Selain itu, dalam menyikapi suatu permasalahan membutuhkan pemahaman ganda agar tidak hanya memandang suatu masalah pada sisi satu saja. Permasalahan yang disajikan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mengasah pengetahuan dan sikap siswa. Dalam proses pembelajaran, membutuhkan pengarahan dari guru dalam memanfaatkan sumber pengetahuan yang digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh siswa. Proses pembelajaran bersifat kolaboratif, komunikatif dan koperatif serta didalamnya memuat pembelajaran discovery .selain itu, proses pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan mengulang pengalaman siswa dalam proses pembelajaran.

2.1.3 Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Miswar dkk (dalam Siti Nurmalasari Dewi, Aam Nurjaman, Mukodas (2022:69) kelebihan model pembelajaran berbasis masalah atau PBL yakni sebagai berikut.

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami pembelajaran. Dengan hal tersebut siswa akan belajar cara menyelesaikan suatu permasalahan.
- b. Dapat menantang keterampilan siswa ketika belajar, artinya dengan pembelajaran menggunakan model berbasis masalah siswa akan merasa teruji terhadap keterampilan yang dimiliki ketika belajar.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, artinya model berbasis masalah dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa menjadi lebih aktif.
- d. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan barunya serta bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e. Melalui proses pemecahan masalah siswa dapat mengetahui bahwa setiap mata pelajaran merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh setiap siswa, bukan hanya sekedar belajar menerima materi dari guru dan buku saja.
- f. Pembelajaran lebih menyenangkan dengan pemecahan masalah tersebut dapat mengembangkan keterampilan siswa untuk berpikir kritis.

- g. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan atau menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- h. Pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan dan minat siswa untuk terus belajar artinya minat siswa dalam belajar akan terus tumbuh dan keterampilan belajar siswa akan berkembang.

Bedasarkan pendapat Miswar dkk, terdapat delapan kelebihan model pembelajaran berbasis masalah atau berbasis masalah yaitu, siswa lebih memahami konsep pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Selain itu, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan tujuan mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, pembelajaran lebih bermakna, sebab pembelajaran berkaitan dengan dunia nyata siswa atau sehari-hari. Selain itu pembelajaran secara berkelompok diharapkan mampu mencapai ketuntasan dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan motivasi dalam belajar dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru, terjadi pembelajaran yang bermakna karena siswa dapat mencari sumber informasi sendiri.

2.1.4 Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut sugiarti dan Basuki (2014:154), kelemahan dari PBL diantaranya yaitu manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari cukup sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, membutuhkan waktu untuk persiapan, serta tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Menurut Maggi dan Claire dalam Bektu Wulandari dan Hermawan Dwi Surjono (2013:182) ada beberapa cara untuk menyajikan suatu masalah yang dapat menarik minat siswa sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Beberapa cara tersebut yaitu meliputi:

1. Dimulai dengan memberikan sebuah masalah yang sesuai dengan pengetahuan dasar siswa sehingga akan menumbuhkan rasa antusias.
2. Menyajikan sebuah masalah yang mampu menggali rasa keingintahuan siswa, misalnya sebuah masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Masalah yang disajikan masih berupa teka-teki yang harus dipecahkan
4. Pastikan bahwa penyampaian masalah tersebut menarik minat siswa.
5. Masalah yang diangkat sebaiknya berkaitan dengan kehidupan nyata.

Bedasarkan pemamparan dari beberapa ahli mengenai kelemahan model berbasis masalah yakni model berbasis masalah membutuhkan minat dari siswa untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki minat tersebut maka siswa cenderung bersikap enggan mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah.

2.1.5 Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Ilham dan Nur (2000:13) dan Ismail (2002: 1) dalam Rusman (2011:243), mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman/individu atau kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan atau mengembangkan hasil karya	Membantu siswa dalam memecahkan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temanya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Bedasarkan langkah-langkah model berbasis masalah menurut Ilham dan Nur, proses pembelajaran berbasis masalah harus diawali dengan memberikan orientasi atau penjelasan terkait permasalahan yang dihadapi siswa. Setelah siswa memahami orientasi tersebut, guru mengorganisasikan tugas-tugas belajar siswa terkait dengan permasalahannya, kemudian guru mendorong siswa untuk mencari informasi, penjelasan, dan solusi terkait permasalahan tersebut. Peserta didik dibimbing oleh pendidik untuk menyiapkan hasil karyanya untuk dipublikasikan atau disampaikan kepada orang lain. Pada tahap terakhir pendidik membantu peserta didik untuk merefleksi atau mengevaluasi hasil investigasi dan proses-proses yang peserta didik gunakan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Kosasih(2016;91) sebagai berikut.

- a. Mengamati, mengorientasi siswa terhadap masalah
- b. Menanya, memunculkan permasalahan
- c. Menalar, mengumpulkan data
- d. Mengorganisasi, merumuskan jawaban
- e. Mengkomunikasikan

Menurut pendapat Kosasih, bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah ditandai dengan awal pembelajaran siswa diarahkan untuk mengenal terlebih dahulu mengenai permasalahan terkait dengan fenomena yang diamati. Tahap selanjutnya, yakni pengumpulan data dari berbagai sumber yang diamati dan memecahkan masalah dari data yang yang diperoleh. Hasil yang diperoleh siswa kemudian dipresentasikan agar terjadi proses timbal balik dengan yang lain dan guru membantu mengevaluasinya.

Sedangkan menurut Priyatni (2014;114) secara umum langkah langkah pembelajaran berbasis masalah yakni sebagai berikut.

- a. Mengorientasi peserta didik terhadap masalah
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Bedasarkan rincian tersebut, bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah bersifat sistematis, diawali penentuan permasalahan hingga berakhir dengan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Penghadiran sebuah permasalahan pada awal pembelajaran merupakan salah satu cara merangsang keaktifan siswa agar semakin berminat dalam mengikuti pembelajaran. Bukan hanya itu, pengajar mengorganisasikan siswa untuk belajar dan membimbing siswa mendapatkan data-data yang diperoleh melalui fenomena yang diamati. Setelah data-data terkumpul dan dikembangkan selanjutnya hasil pemecahan masalah disajikan didepan kelas. Proses analisis dan evaluasi pemecahan masalah merupakan tahapan terakhir dari langkah-langkah pembelajaran model berbasis masalah.

2.1.6 Teks Eksposisi

A. Pengertian Teks Eksposisi

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, semua materi pembelajaran dalam pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, seperti yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA/SMK/MA Kelas X yakni pembelajaran teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, teks negosiasi, teks cerita rakyat, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti memilih materi teks eksposisi. Materi tersebut terdapat pada KD 3.3 Mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar atau dibaca. Menurut Dalman (dalam Dwinuryanti, Andayani, & Winarni (2018:61)) "teks eksposisi bertujuan untuk (1) memberikan informasi mengenai suatu objek; (2) memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu; (3) menyajikan fakta atau gagasan; dan (4) menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk untuk mencapai sesuatu." Dari uraian tersebut mengenai definisi atau pengertian teks eksposisi menyatakan bahwa teks eksposisi adalah karangan yang berisi pendapat atau argument yang dilengkapi fakta berupa angka, grafik, peta, dan statistik untuk menyakinkan atau memberitahukan pembaca.

B. Struktur Teks Eksposisi

Menurut Kemendikbud (Kurnia (2015:75) teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut.

- a. Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi,
- b. Argumentasi, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
- c. Penegasan ulang, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

Bedasarkan uraian tersebut, bahwa teks eksposisi memiliki 3 struktur yang pertama tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dari teks eksposisi. Bagian ini berisi gagasan utama yang ingin disampaikan berdasarkan fakta yang ada pada masalah yang diangkat. Dan yang kedua ada bagian argumentasi, argumentasi digunakan sebagai unsure penjelas yang mendukung tesis. Bagian ini berisi penjelasan yang lebih lengkap dari tesis yang dikemukakan pada pembuka teks. Umumnya berupa data hasil temuan, pernyataan ahli, alasan logis, dan fakta-fakta yang terjadi berkaitan dengan masalah yang dipaparkan. Dan yang ketiga ada kesimpulan atau penegasan ulang sesuai namanya, bagian ini bertujuan untuk menegaskan kembali, atau menguatkan pendapat yang sudah disampaikan di awal. Penegasan ulang juga memuat tentang rekomendasi atau saran permasalahan yang diangkat.

C. Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Menurut Semi (2007:62) mengatakan bahwa, ciri-ciri teks eksposisi ialah sebagai berikut.

- a. Tulisan itu bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan.
- b. Tulisan ini bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
- c. Disampaikan dengan gaya lugas dan menggunakan bahasa baku.
- d. Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.
- e. Disajikan dengan netral tidak memancing emosi, tidak memihak, memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Bedasarkan rincian tersebut, bahwa teks eksposisi adalah suatu tulisan yang memberikan uraian, informasi kepada pembacanya dan dapat menjawab pertanyaan

apa, mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana pada teks eksposisi yang membuat penulis dan bagi pembacanya dapat memberikan informasi, pengetahuan mengenai suatu hal tertentu, tidak mempunyai sifat ajakan atau memaksa pembacanya.

2.1.7 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis dalam suatu proses pembelajaran merupakan berpikir tingkat tinggi yang berhubungan dan dapat digunakan dalam keadaan, meliputi penggunaan bahasa, membuat kesimpulan, menghitung hasil, membuat keputusan dan pemecahan masalah. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis ataupun untuk mengevaluasi informasi tersebut diidapat dari hasil pengamatan pengalaman akal sehat, atau komunikasi.

Menurut Elok2015:5(Dede Rosyada 2004:170),“kemampuan berpikir kritis (critical thinking) adalah menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluative dari berbagai informasi tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut inti dari kemampuan berpikir kritis siswa adalah aktif mencari berbagai informasi dan berbagai sumber, kemudian informasi tersebut dianalisis dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki peserta didik untuk membuat kesimpulan. Proses berpikir kritis dapat digambarkan seperti metode ilmiah, menurut Elok 2015:4 (Steven 1991) mengutarakan bahwa berpikir kritis adalah metode tentang penyelidikan ilmiah, yaitu: mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan, menguji hipotesis secara logis dan evaluasi serta membuat kesimpulan yang reliable

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa berpikir kritis merupakan metode ilmiah, yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan, menguji dan mengevaluasi hipotesis secara logis dan menarik kesimpulan yang ada.

Menurut elok (2015: 4) dalam Ennis (1996) “Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah menyakini atau melakukan sesuatu”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diungkapkan beberapa hal penting dalam berpikir kritis difokuskan kedalam sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah

tujuan. Tujuan dari berpikir kritis akhirnya memungkinkan kita untuk membuat keputusan atau solusi.

Menurut Ennis 2001(Andriyani& Soepardjo, 2013) ada lima indikator berpikir kritis yaitu (1) *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana), (2) *Basic Support* (membangun kemampuan dasar),(3) *inference* (menyimpulkan), (4) *Advance Clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut), (5) *Strategy and tactics* (mengatur strategi dan taktik).

Bedasarkan uraian tersebut ada lima indikator dalam berpikir kritis, yaitu yang pertama ada memberikan penjelasan sederhana, membangun kemampuan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi atau taktik. Berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa untuk bekal masa depan mereka. Berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan dan dimasa lalu penekanan sebagian besar pengajaran menyatakan bahwa mereka telah membelajarkan kepada para siswanya tentang bagaimana berpikir.

Bagi Bloom 1956(Rahayu& Imas Cintyamulya 2019: 10) berpikir kritis memiliki arti yang sama dengan tingkatan berpikir yang lebih tinggi, terutama”evaluasi” kecakapan untuk mengevaluasi adalah dasar untuk berpikir kritis, proses berpikir kritis melibatkan evaluasi atau ide-ide, solusi-solusi argument-argumen dan fakta-fakta.

Didalam Taksonomi Bloom berpikir lebih tinggi, kecakapan evaluasi merupakan kecakapan paling tinggi dari kecakapan-kecakapan berpikir. Bloom mendaftarkan enam tingkatan dari tingkatan berpikir kritis yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Daftar tersebut mulai dari pengetahuan dan bergerak ke atas menuju penguasaan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Menurut Ennis 1985 (Rahayu & Imas Cintamulya 2019:10) memamparkan bahwa tiga tingkatan terakhir dalam taksonomi Bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, termasuk dalam kemampuan berpikir kritis. Dalam taksonomi Bloom, domain kognitif yang dianggap sebagai defenisi berpikir kritis adalah analisis C4, evaluasi C5 dan mencipta C6.

2.1.8 Desain Pembelajaran Teks Eksposisi

Dalam pembelajaran berdasarkan masalah guru memberikan siswa suatu permasalahan yang berfungsi untuk merangsang pemikiran siswa. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting karena berpengaruh kepada proses belajar dan menstimulasi siswa dengan pertanyaan. Guru harus mengetahui dengan baik tahapan kerja siswa baik aktivitas fisik maupun berpikir siswa. PBM memiliki langkah-langkah pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Langkah-langkah PBM menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2016:243) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1

**Langkah-Langkah Pembelajaran Teks Eksposisi Pada Kelas Eksperimen
Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Fase	Langkah-langkah pembelajaran	Kegiatan siswa	Kegiatan guru
1.	Orientasi Siswa Pada Masalah	<p>a. Peserta didik menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks eksposisi yang diberikan guru.</p> <p>b. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru.</p>	<p>a. Guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks eksposisi kepada peserta didik</p> <p>b. Guru memberi kesempatan untuk peserta didik menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks eksposisi.</p>

		<p>c. Peserta didik diminta membaca contoh-contoh teks eksposisi yang ada dibuku atau internet.</p> <p>d. Setelah membaca peserta didik diminta menulis hasil resume hasil pengamatan dan bacaann terkait informasi yang terdapat dalam teks eksposisi</p> <p>e. Peserta didik bertanya jawab dengan guru mengenai informasi umum contoh teks eksposisi yang dibaca.</p>	<p>c. Guru memerintahkan peserta didik untuk membaca contoh teks eksposisi.</p> <p>d. Guru memerintakan pesrta didik untuk membaca contoh teks eksposisi dan menulis hasil resume terkait informasi yang didapat dari teks eksposisi</p> <p>e. Guru bertanya kepada peserta didik terkait infomasi umum tentang teks eksposisi</p>
2.	Mengorganisasikan peserta didik	f. Peserta didik dibagi ke dalam	f. Guru memerintahkan peserta didik untuk

	untuk belajar	<p>beberapa kelompok diskusi.</p> <p>g. Peserta didik mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang dibaca.</p> <p>h. Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data isi,(permasalahan, argumentasi, pengetahuan, rekomendasi) teks eksposisi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.</p>	<p>membentuk kelompok.</p> <p>g. Guru memerintahkan peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkinderkait teks eksposisi</p> <p>h. Guru membingbing peserta didik untuk berdiskusi</p>
3.	Membimbing pengalaman individu atau kelompok	<p>i. Peserta didik berdiskusi dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan</p>	<p>i. Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan</p>

		<p>j. Peserta didik diberikan batas waktu diskusi kelompok.</p> <p>k. Peserta didik menemukan informasi tentang permasalahan, argumentasi pengetahuan dan rekomendasi) teks eksposisi dan menentukan (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, rekomendasi) teks eksposisi yang dibaca melalui buku atau internet.</p>	<p>j. Guru mengingatkan peserta didik batas waktu diskusi kelompok.</p>
4.	<p>Mengembangkan dan Menyajikan Hasil karya</p>	<p>k. Secara berkelompok peserta didik melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/dis</p>	<p>k. Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sederhana sehingga karya setiap perkelompok siap untuk dipresentasikan</p>

		<p>ajikan dalam bentuk karya.</p> <p>l. Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sederhana sehingga karya setiap perkelompok siap untuk dipresentasikan</p>	
5.	<p>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>m. Peserta didik dari setiap kelompok memamparkan hasil diskusinya secara bergantian</p> <p>n. Peserta didik diberikan kesempatan mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan oleh kelompok yang lainya.</p> <p>o. Peserta didik didampingi guru bertanya jawab atas presentasi tentang materi</p>	<p>l. guru memanggil setiap kelompok untuk presentasi secara bergantian.</p> <p>m. Guru mengapresiasi penampilan dari masing-masing kelompok.</p>

		<p>yang dilakukan dan siswa lain diberi kesempatan untuk menjawabnya secara santun.</p> <p>p. Guru mengapresiasi penampilan dari masing-masing kelompok.</p> <p>q. Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilewati.</p>	
--	--	--	--

Tabel 2.2

**Langkah-Langkah Pembelajaran Teks Eksposisi Pada Kelas Kontrol
Dengan Menggunakan Model (*Discovery Learning*)**

Fase	Langkah-langkah model pembelajaran	Kegiatan siswa	Kegiatan guru
1.	Pemberian rangsangan	a. Peserta didik mengamati dan membaca contoh teks eksposisi dari internet, buku /materi yang terkait dengan teks eksposisi	a. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati/membaca dari internet atau buku terkait dengan materi teks eksposisi
2.	Identifikasi masalah	b. Peserta didik dengan seksama membaca teks eksposisi dan bertanya jawab mengenai mengidentifikasi tesis, argument, dan rekomendasi teks	b. Guru memerintakan peserta didik untuk membaca teks eksposisi dan bertanya jawab mengenai mengidentifikasi tesis, argument, dan rekomendasi

		eksposisi serta dapat membedakan fakta dan opini.	endasi teks eksposisi serta dapat membedakan fakta dan opini.
3.	Mengumpulkan data	c. Peserta didik secara berkelompok berdiskusi menentukan tesis, argument, dan rekomendasi teks eksposisi serta dapat membedakan fakta dan opini pada teks eksposisi yang sudah dibaca.	c. Guru memerintahkan peserta didik untuk membentuk kelompok. Dan berdiskusi menentukan unsur-unsur teks eksposisi.
4.	Pengolahan Data	d. Peserta didik secara berkelompok menganalisis isi dan unsur-unsur teks	d. Guru memerintahkan peserta didik untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat pada teks eksposisi

		eksposisi yang sudah dibaca.	
5.	Pembuktian	e. Peserta didik Secara berkelompok maju ke depan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing. sedangkan kelompok lain menyimak serta tanggapan atau respons dengan menggunakan bahasa yang Santun	e. Guru mengaturnjalannya presentasi peserta didik setiap kelompok.
6.	Menarik Kesimpulan /generalisasi.	f. Peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan mengenai materi yang	f.guru dan peserta didik menyimpulkan dan melakukan refleksi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan dipelajari.

		telah dipelajari, dan peserta didik diberi kesempatan untuk menyanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.	
--	--	--	--

Perbedaan desain pembelajaran antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol terletak pada model pembelajarannya. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Berbasis masalah yang dimana model ini untuk melatih kemampuan kognitif peserta didik dalam berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Model ini berpusat pada peserta didik dan peserta didik dituntut aktif untuk memperoleh konsep dengan cara memecahkan masalah sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat berpikir kritis, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran *Discovery Learning* dimana dalam pembelajaran ini adalah pembelajaran penemuan peserta didik dituntut untuk mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif dalam proses pembelajaran.

2.2 Penelitian Relevan

Bedasarkan penelitian terdahulu banyak peneliti yang meneliti terkait penerapan model *problem based learning*. Berikut beberapa rangkuman penelitian terdahulu, penelitian terdahulu tentang penerapan model berbasis masalah dalam pembelajaran dilakukan oleh Kurnia(2015) yang berjudul”Penerapan Model Berbasis masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X IIS-4 SMA Negeri 8 Makasar” penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan teknik pengumpulan data tes dan observasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 39% pada siklus 1 dan sebesar 89% pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa dapat meningkat melalui penerapan model berbasis masalah bagi siswa.

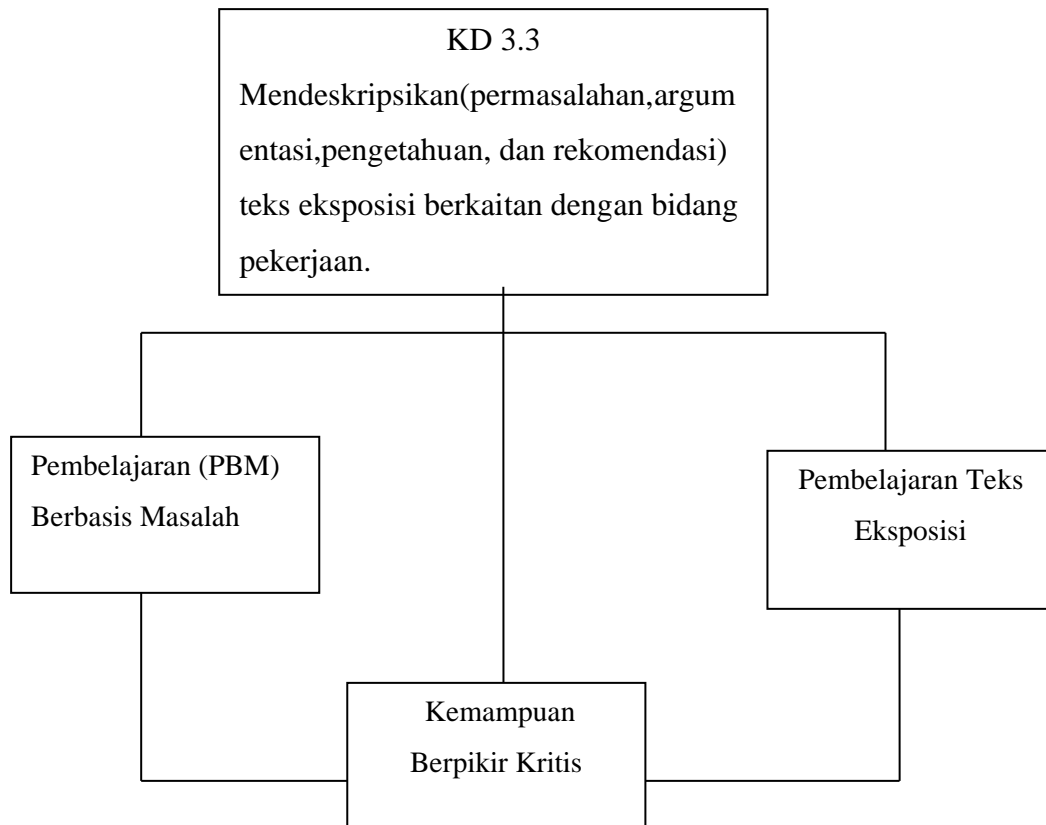
Selanjutnya, penelitian dari Siti Nurmalasari Dewi, Aam Nurjaman, dan Mukodas (2022) yang berjudul” Model Berbasis masalah Terhadap Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi” jenis penelitian tersebut adalah penelitian eksperimen yang termasuk kedalam Kuantitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tes, angket, observasi. Berdasarkan hasil perhitungan selisih antara nilai pretes-posttes kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan rumus N-Gain diperoleh nilai eksperimen 0,6 dengan kategori sedang dan kelas kontrol memperoleh nilai 0,4 masuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah diterapkan model berbasis masalah kelas eksperimen mengalami hasil peningkatan yang signifikan.

Hasil penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Pepi Anita, Ahmad Gawdy, dan Sri Murti (2022) yang berjudul” Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis masalah Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Kelas VIII Mts Mazro’illah Lubuklinggau” hasil penelitian nilai rata-rata *pre-test* 64,88, simpangan baku 10,312 dan nilai rata-rata *posttes* 73,38 nilai simpangan baku 7,300. berdasarkan perhitungan data, analisis data dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* efektif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VII MTS Mazro’illah Lubuklinggau.

Selanjutnya penelitian dari Deden Nursidik yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Smp N 2 Kalipancang” jenis penelitian tersebut adalah penelitian quasi eksperimen yang termasuk kedalam penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, tes dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik yang memperoleh *problem based learning* dengan kemampuan peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional, terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh *problem based learning* lebih baik dari pada kemampuan peserta didik yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi setelah menggunakan model problem based learning sehingga hipotesis teruji kebenarannya. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis hasil laporan observasi dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Bedasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Berbasis masalah pada pembelajaran mampu memberikan pemahaman yang lebih, daya berpikir lebih terasah dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul” Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Teks Eksposisi Dan Dampaknya Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMK Pariwisata Kota Cirebon”

2.3 Kerangka Berpikir



Dalam penelitian ini penulis mengambil kelas X SMK adalah KD 3.3 Mendeskripsikan (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi berkaitan dengan bidang pekerjaan yang didengar atau dibaca. Alasan memilih teks eksposisi karena teks eksposisi mempunyai banyak manfaat bagi siswa salah satunya dapat memperoleh informasi dengan jelas mengenai suatu hal. Melalui teks eksposisi juga bisa mengembangkan atau mengutarakan gagasan atau pemikirannya dan memberikan informasi kepada orang lain.

Namun terdapat permasalahan yang timbul ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu terlihat dalam proses pembelajaran siswa, hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran peserta didik kurang aktif, dan peserta didik hanya mengikuti intruksi dari guru dan peserta didik terbiasa menerima pelajaran dari guru serta kebanyakan hanya mendengarkan sehingga peserta didik menjadi pasif dan

kurang respon selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain dapat dilakukan dengan menerapkan model PBM atau model pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan pada pokok pembahasan materi teks eksposisi karena model ini dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa dalam teks eksposisi serta siswa dapat berpikir kritis dalam proses pembelajaran dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, model ini sangat berpengaruh pada siswa memperoleh solusi untuk memecahkan masalah untuk itu melalui penerapan model ini agar siswa aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi teks eksposisi.